

Project Independent Program Kegiatan MBKM Pujawali Pura Dalem Tunglub Mengwitani Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Lukis

I Made Adi Putra Prayoga¹, I Wayan Setem², I Made Bendi Yudha³

^{1,2,3} Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : putraprayoga153@gmail.com

Pujawali merupakan salah satu hari suci yang dirayakan umat Hindu sebagai rasa syukur terhadap Tuhan. Lebih lanjut, *pujawali* di Pura Dalem Tunglub Mengwitani meliputi beberapa prosesi, diantaranya proses *ngias sumpang*, *ngiring* ke *pesucian*, *ngaturang blabaran*, *mamendet*, *murwa daksina*, persembahyangan bersama, *napak pertiwi*, dan *nyineb*. Penciptaan karya maupun tulisan ini bertujuan untuk menemukan gaya lukis khas penulis yang terinspirasi dari kegiatan *pujawali* dengan teknik ekspresionis. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini yaitu dengan metode penulisan oleh Hawkins, meliputi tahap eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Hasil dari kegiatan ini sesuai tahapan yang dilakukan yaitu (1) pada tahap eksplorasi dihasilkan ide dan kajian relevan terkait karya yang diciptakan; (2) tahap improvisasi dihasilkan sketsa pada *sketchbook*; dan (3) tahap pembentukan dihasilkan enam karya lukis sesuai alur *pujawali* di Pura Dalem Tunglub Mengwitani.

Kata Kunci : Inspirasi Karya Lukis, *Pujawali*, Pura Dalem Tunglub Mengwitani, Ekspresionisme

Project Independent Program Activities of MBKM Pujawali Pura Dalem Tunglub Mengwitani as Inspiration for Creating Paintings

Pujawali is a day to celebrated by Hindus as a form of gratitude to God. Furthermore, the *pujawali* at Dalem Tunglub Mengwitani temple includes several processions, including the process of *ngias sumpang*, going to the purification, give the *blabaran*, *mamendet*, *murwa daksina*, joint prayer, *napak pertiwi*, and *nyineb*. The aim of creating this work and writing is to find the author's unique painting style inspired by *pujawali* activities using expressionist techniques. The method used in the process of creating this work of painting is the writing method by Hawkins, including the stages of exploration, improvisation and formation. The results of this activity correspond to the stages carried out, namely (1) in the exploration stage relevant ideas and studies related to the work created are produced; (2) the improvisation stage produces sketches in a sketchbook; and (3) the formation stage produced six works of painting according to the *pujawali* plot at Pura Dalem Tunglub Mengwitani.

Keywords : Inspiration for Painting, *Pujawali*, Pura Dalem Tunglub Mengwitani, Expressionism

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu sangat kental akan tradisi dan upacara keagamaannya. Lebih lanjut, dalam agama Hindu terdapat beberapa hari suci yang dirayakan sebagai rasa syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Salah satunya ialah *pujawali*. Kata *pujawali* terdiri atas dua kata, yakni *puja* dan *wali*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *puja* berarti upacara penghormatan kepada dewa-dewa sedangkan kata *wali* berarti orang saleh (suci) atau penyebar agama. *Pujawali* juga dapat disebut dengan hari *piodalan*, yang berasal dari kata ‘wedal’ yang memiliki arti keluar atau lahir. *Piodalan* atau *pujawali* dapat diartikan sebagai peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Dengan adanya upacara keagamaan ini, maka setiap pura yang tersebar di Bali memiliki hari yang ditetapkan sebagai hari suci untuk *pujawali* atau *piodalan*. Hari peringatan *pujawali* suatu tempat suci dapat ditentukan berdasarkan hitungan sasih dan wuku. Perhitungan berdasarkan *sasih* merujuk pada kalender Caka yang jatuhnya setiap satu tahun sekali, sedangkan perhitungan berdasarkan wuku merujuk kalender atau penanggalan Bali yang jatuhnya setiap enam bulan (210 hari) sekali.

Di Desa Mengwitani terdapat beberapa pura, salah satu diantaranya Pura Dalem Tungkub. Pura Dalem Tungkub berdiri pada tahun 1935 dan mengalami pemugaran pada tahun 1961. Di pura ini terdapat *sesuhunan* berupa Ratu Gede Landung yang dibuat pada tahun 1963 hingga 1966. *Pujawali* di Pura Dalem Tungkub jatuh pada Purnamaning Kapat. *Pujawali* di Pura Dalem Tungkub disambut meriah dengan berbagai acara. Dalam *pujawali* tersebut terdapat beberapa prosesi, diantaranya proses *ngias sumpang*, *ngiring* dan melakukan pembersihan ke *beji*, *ngaturang blabaran*, *mamendet*, *murwa daksina*, persembahyangan bersama, *napak pertiwi*, dan diakhiri dengan prosesi *nyineb*.

Bertolak dari uraian di atas, maka prosesi *pujawali* ini akan menjadi inspirasi

dan ekspresi penciptaan karya seni lukis penulis.

Teknik pelaksanaan dalam pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Sutarjaya *Art Studio* adalah menggunakan metode *Co-operative education* mendorong proses pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih mendalam. Penulis melakukan pertemuan dihari libur untuk mengumpulkan data serta wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan oleh penulis. Penulis juga belajar dan mendalami proses atau teknik dari mitra sehingga dapat mengaplikasikanya kedalam karya seni penulis.

Uraian latar belakang di atas, memunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Unsurunsur seni rupa apa yang akan diterapkan pada pembuatan karya lukis dengan teknik impres/ ekspresionis; (2) bagaimana proses dan teknik dalam memvisualkan proses *pujawali* di Pura Dalem Tungkub Mengwitani ke dalam sebuah karya; dan (3) makna apa yang disampaikan dalam karya yang diciptakan penulis. Pertanyaan penelitian ini, tentu mengharuskan penulis untuk mengkaji secara mendalam prosesi *pujawali* dan teknik ekspresionis yang akan diaplikasikan guna menghasilkan karya lukis khas penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penulisan seperti yang diuraikan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya “*Creation Through Dance*”, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam catatan penelitian Bendi Yudha (2005) yang terdiri atas tahap eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*).

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dari penulisan suatu karya seni. Eksplorasi meliputi kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon objek yang akan diciptakan. Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran tentang sejarah dan prosesi *pujawali* kepada *Pemangku* Pura Dalem Tungkub Mengwitani. Lebih lanjut, penulis juga melakukan wawancara dengan Mitra MBKM TA sebagai narasumber untuk mengetahui dasar-dasar teknik melukis ekspresionis dan melakukan

pengamatan terhadap karya-karya lukis narasumber. Penulis juga melakukan studi literatur melalui buku-buku serta beberapa jurnal terkait yang bersumber dari internet.

Tahap kedua yang dilakukan adalah improvisasi. Tahap improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi sebagai langkah lanjutan dari tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik sehingga jumlah keterlibatan dapat ditingkatkan. Dalam tahapan ini meliputi pembuatan beberapa sketsa yang terinspirasi dari prosesi *Pujawali* di Pura Dalem Tunglub Mengwitani. Pada setiap sketsa dilakukan improvisasi baik pada objek figur maupun non figuratif.

Tahap ketiga adalah pembentukan atau perwujudan karya lukis. Pada tahap ini dilakukan pemindahan sketsa dari kertas ke media lukis kanvas. Dalam proses ini sering kali terjadi improvisasi yang bersifat spontan, sehingga sketsa yang dibuat mengalami perubahan pada saat diterapkan di media kanvas. Hal ini dikarenakan pada proses pembentukan sering terjadi pengembangan ide dikarenakan emosi dan gerakan-gerakan intuitif di luar kesadaran. Proses pembentukan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan alat dan bahan, pemindahan sketsa ke kanvas, pemberian warna dasar dan pemberian detail.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa medium diantaranya pensil dan warna (cat akrilik merk *Merries*). Adapun media pada karya ini yaitu *sketchbook*, kanvas, *spanram*, *staple gun*, kuas, palet warna, air, dan kain lap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengagasan konsep pada penciptaan karya ini memerhatikan dua aspek yang dapat dilihat dan saling berkaitan yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisikoplastis. Menurut Suwarjono (1957), dalam buku Diktat Kritik Seni menyatakan bahwa ideoplastis merupakan ide atau pendapat atau gagasan, pengalaman, emosi dan fantasi. Faktor ini lebih bersifat rohaniah yang mendasari karya seni,

sedangkan fisikoplastis adalah hal-hal yang menyangkut masalah Teknik, termasuk elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, warna, ruang, dan tekstur dengan prinsip-prinsip desainnya, sehingga faktor ini lebih bersifat fisik/nyata.

Dalam penciptaan karya lukis ini, pencipta mendapatkan gagasan ide dari pengamatan terkait prosesi *pujawali* di Pura Dalem Tunglub Desa Mengwitani. Pencipta berharap karya lukis ini tidak hanya mampu memberikan keindahan dalam visual karya, tetapi juga mampu menginspirasi dan menambah wawasan pengamat seni memahami ragam kegiatan ritual keagamaan yang mengakar kuat dan menjadi satu dalam kegiatan pagelaran seni budaya sosial kemasyarakatan.

Terkait aspek fisikoplastis, teknik yang digunakan dalam karya pencipta adalah sebagai berikut. Bagian latar belakang (*background*) dikerjakan dengan menggunakan sapuan kuas ukuran besar 75,2 mm dengan tujuan untuk membuat tutupan warna yang lebih cepat. Teknik lainnya seperti teknik *roll* untuk membuat tekstur, teknik cipratan, teknik lelehan dan pisau palet. Pengerjaan bagian latar belakang menjadi hal penting untuk membangun suasana dari cerita yang ingin dilukiskan. Sedangkan pada objek utama menggunakan teknik arsiran dipadukan dengan sapuan kuas ekspresif dan gradasi warna untuk membangun ruang semu.

Pada tahap penciptaan, dilakukan wawancara dengan ketiga narasumber yakni Made Gana, I Ketut Sujendra, dan I Putu Wardana, yang mana didapat hasil sebagai berikut. Pura Dalem Tunglub didirikan pada tahun 1935 dan mengalami pemugaran pada tahun 1967. Di Pura Dalem Tunglub terdapat petapakan Barong

Landung.

Pujawali atau *piodalan* di pura ini berlangsung dalam satu tahun sekali, yakni pada *Rahina Purnamaning Kapat* (tidak ada alasan khusus). Sebelum hari *pujawali* tiba, perlu dilaksanakannya upacara *ngerauhin sesuhunan Pura*

Dalem Duku (selaku anak perempuan). Menjelang dilaksanakan *pujawali*, harus dilakukan upacara mendak tirta di Pura Taman Beji Mumbul, Jempinis. Disamping itu, dilakukan pula proses *ngias* dengan beberapa banten berupa *pangulapan*, *pambiokaonan*, *prasita*, *pasucian*, *tumpeng ayaban* atau *tumpeng pitu*. Kegiatan ini *dipuput* oleh *Pemangku Lingsir*.

Adapun runtutan upacara *pujawali* diantaranya ke Pura Taman Beji atau Pasucian *ngaturang panyambleh*, *sasolahan* pendet lanang dan pendet istri, *murwa daksina*, *ngatur piodalan*, persembahyangan, *nyutri*, *klincang klincung*, dan *pamuput*. Secara rinci, urutan proses *pujawali* diawali dengan *ngerauhin* yangmana dilakukan penghaturan banten sebagai ucapan sujud syukur.

Dilanjutkan dengan ke pasucian yaitu Pura Beji Jempinis. Setelah prosesi di Pura Beji selesai, *Pratima* kembali lagi (*rauh*) ke Pura Dalem Tungku, yang disambut dengan *canang pamendak* dan dilanjutkan dengan *nyambleh* di *jaba tengah* pura (dengan arah putaran ke kiri sebanyak tiga kali), guna menyambut *pepatih*, *pengiring*, serta *perancangan*, dimana Jero Pundut sebagai perantaranya. Persembahan yang dihaturkan ke atas (*luhur*) berupa *canang unggahan*, sedangkan persembahan yang dihaturkan ke bawah berupa *sambleh*, guna terciptanya keharmonisan. Di Jeroan dihaturkan kembali *canang unggahan* sebelum *malinggih* di *pasarean*.

Ketika *maliang-liang*, dihaturkannya *sasolahan papendetan* lanang dan istri masingmasing sebanyak dua kali, rejang dewa dan rejang sari, yang bertujuan untuk menghibur Beliau. Khusus di Pura Dalem Tungku, penari Rejang Dewa tidak menggunakan gelungan, melainkan *destar* atau *udeng*.

Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan *murwa daksina* yakni dilakukan kegiatan memutar tiga kali searah jarum jam mengelilingi Gedong Utama, guna turut menuntun jalan Ida Bhatara untuk melinggih di Gedong Utama. Dikarenakan Pura Dalem Tungku sebagai *panglingsir*, *Petapakan* atau

daksina palinggih tidak menggunakan *kuaca*. Setelah Beliau *malinggih* di Gedong Utama, dilanjutkan dengan *ngaturang piodalan* (puncak acara), yakni *pemangku* menghaturkan *pendetan*, *ajengan*, *rayunan*, *banten pejati*, *ayab-ayaban tumpeng solas*, *pangersikan/pasucian*, *Canang uyodan*, *wastra putih kuning*, dan *canang unggahan*. Tirta dari Kahyangan Tiga dan *pasemetonan* digunakan sebagai tirta *pamuput*.

Kegiatan berikutnya yaitu dilakukan persembahyangan bersama. Dan dilanjutkan dengan *nyutri* yang bertujuan untuk mengucap rasa syukur karena upacara *pujawali* berjalan baik dan lancar, yangmana kegiatan ini merupakan akhir dari Ida Bhatara *maliang-liang*. Adapun kegiatan berikutnya yaitu *klincang-klincung* dan diakhiri dengan *ngaturang blabaran* serta *segehan* (upakara panglumbungan/penyineb), meliputi *Segehan Agung*, *bungkak gadang*, *tabuh*, dan itik atau anak ayam, yangmana itik ini akan dipenggal dengan keris pusaka untuk diberikan kepada *pepatih*, *pengiring*, *perancang*, serta Sang Kala Bhuta Raja atau Kala Kali guna meredam, mendinginkan atau menetralkan kembali Sang Bhuta Kala agar tidak mengganggu para pamedek karena telah tiba pada *panyineban* (upacara *pujawali* telah selesai).

Sebelum memulai proses penciptaan karya seni lukis, diperlukan penyiapan alat dan bahan terlebih dahulu. Kemudian dilakukan pembuatan sketsa berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam kegiatan *pujawali* di Pura Dalem Tungku. Langkah berikutnya yakni pemindahan sketsa yang telah dibuat saat tahap improvisasi ke dalam media kanvas. Pada tahap ini, penulis melakukan pengembangan bidang kanvas untuk menentukan proporsi dan komposisi dalam bidang kanvas. Sketsa yang dibuat tidak 100% diterapkan ke kanvas melainkan ada improvisasi sesuai dengan inspirasi spontan pengkarya.

Setelah selesainya pembuatan sketsa pada kanvas, dilanjutkan dengan pemberian warna. Pemberian warna pada objek dilakukan sesuai dengan makna simbolik yang ingin disampaikan.

Pada tahap ini penulis mengekspresikan kreativitas melalui pemilihan warna dan goresan berlapis yang dibuat menggunakan palet. Ada dua tahap dalam proses pewarnaan, pertama yakni pemberian warna dasar kemudian pemberian gradasi. *Background* pada karya pelukis menggunakan teknik lelehan, cipratan, sapuan kuas dengan garis yang ekspresif untuk memberi kesan dinamis dan artistik. Pada proses ini diterapkan prinsip-prinsip seni rupa, berupa kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, penekanan, serta unsur-unsur seni rupa titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Tahap penciptaan karya diakhiri dengan pemberian detail dengan menggunakan kuas berukuran kecil.

Karya pertama berjudul *Ngias*. Sebelum prosesi piodalan dijalankan perlu adanya persiapan seperti perlengkapan upakara. Baik pria maupun wanita bergotong royong mempersiapkannya, para pria mempersiapkan konsumsi (*ngebat*), sementara para wanita mempersiapkan upakara (*nyait*). Sementara itu para pemangku memiliki tugas khusus yakni menghias seluruh Pelinggih, Pratima, serta Pralingga yang terdapat di Pura, seperti memasang *wastra* (kain suci), membersihkan Pratima, hingga memasang bunga-bunga pada Pratima yang akan diusung oleh para pamedek nantinya ke Pura Beji. Kegiatan keagamaan serta kesenian berjalan beriringan di setiap prosesnya layaknya seperti prosesi *Ngias* ini. Tampak sederhana namun penuh makna, tampak pemangku dengan ketulusan hati mengerjakan tugasnya.

Background pada lukisan ini menggunakan teknik lelehan, cipratan, roll, sapuan kuas dengan garis yang ekspresif untuk memberi kesan dinamis dan artistik untuk menghidupkan objek utama yang statis. Kesan statis pada objek utama hilang dengan kehadiran lukisan tamiang di sudut kanan atas sebagai objek pendukung. *Background* juga membentuk ruang-ruang semu dengan menerapkan warna berat, padat, transparan hingga menyisakan putihnya kanvas saja.



Gambar 1. Karya I (*Ngias*)

Acrylic on Canvas

120 cm × 100 cm

Lukisan kedua berjudul *Lunga ke Pesucian*. Bagian yang tidak terpisahkan dari setiap piodalan di pura adalah prosesi mensucikan pralingga Ida Betara. Aktivitas ini berjalan menuju sumber mata air yang disucikan. Diawali dengan nedunin Ida Betara, diperkenalkan melinggih di pralingga berupa arca yang ditempatkan di atas tigasana kemudian diusung menuju sumber mata air yang disucikan. Hal yang utama dari karya ini memperlihatkan arak-arakan orang ngiring Ida Betara, yang dipersonifikasikan dalam bentuk arca atau Pratima, yang ditempatkan dalam Jempana atau Tigasana. Karya ini juga memperlihatkan sosok Ratu Gede Landung yang dinaungi dengan Pajeng oleh pengiring (pamedek)

Sama seperti karya 1, tahapan pengerjaan karya lukis 2 hampir memiliki proses yang sama. Pada tahap awal pengerjaan karya lukis ini, pencipta melakukan proses pewarnaan pada *background* setelah sebelumnya membuat sketsa di atas kanvas. *Background* pada lukisan ini menggunakan teknik lelehan, cipratan, sapuan kuas dengan garis yang ekspresif untuk memberi kesan dinamis dan artistik. Pemilihan dan penerapan warna cerah pada *background* memberikan kesan berani, ceria dan semaraknya suasana iring-iringan ke pesucian.



Gambar 2. Karya II (*Lunga ke Pesucian*)

Acrylic on Canvas
150 cm × 110 cm

Karya ketiga yakni berjudul *Keatur Penyambleh*. Dalam setiap prosesi piodalan, ada beberapa kegiatan upacara yang penting dilakukan, salah satunya yaitu menghaturkan persembahan atau korban suci berupa anak ayam, itik atau babi sebagai hewan persembahan. Makna yang tersirat dalam karya ini adalah setiap aktivitas apapun membutuhkan pengorbanan sebagai rasa wujud bakti yang tulus dihadapan manifestasi Tuhan, yang dalam hal ini kepada rancangan Ida Betara yang melinggih di Pura tertentu.

Karya ini memperlihatkan adegan tiga orang, dua pengusung Tigasana dan satu lainnya membawa anak ayam hitam sebagai persembahan. Di atasnya dilukiskan karakter yang pencipta bayangkan wujud atau rancangan Ida Betara. Ekspresi dari pengusung Tigasana dalam kondisi kerauhan. Karya ini menggunakan teknik *roll* dan sapuan kuas dengan garis yang ekspresif untuk memberi kesan dinamis dan artistik.



Gambar 3. Karya III (*Keatur Penyambleh*)

Acrylic on Canvas
120 cm × 100 cm

Karya keempat berjudul *Pendet Lanang*. Dalam upacara piodalan di pura, ada ritual sakral yang disebut *memendet* atau *mendet*. Tarian sakral ini dipersembahkan sesaat setelah upacara pembersihan di Pura Beji, diawali dengan pendet lanang sebanyak dua kali serta pendet istri tiga kali. Pada umumnya para penari akan membawa sarana berupa api (pengasep), air (tirta), bunga, tabuh, serta wastra. Tarian Pendet dipersembahkan sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur, hormat dan sukacita saat menyambut kehadiran Dewata yang turun dari khayangan, rasa syukur dihadapan Beliau karena telah melimpahkan rahmat-Nya melindungi umatnya dari segala marabahaya dan penyakit.

Karya ini memperlihatkan seorang penari pendet lanang, di depannya dilukiskan bentuk patung singa bersayap sebagai objek pendukung. *Background* pada lukisan ini menggunakan teknik lelehan, cipratan, sapuan kuas dengan garis yang ekspresif untuk memberi kesan dinamis dan artistik. Kesan statis pada objek utama hilang dengan kehadiran lukisan patung singa di sisi kanan sebagai objek pendukung.



Gambar 4. Karya IV (*Pendet Lanang*)

Acrylic on Canvas
120 cm × 100 cm

Karya kelima menggambarkan prosesi *Napak Pertiwi*. Umat Hindu dalam pelaksanaan upacara keagamaan sering diiringi dengan tarian. Dalam prosesi upacara piodalan biasanya dipentaskan Tari Bali/tari wali (sakral), tarian bebali (tarian pengiring upacara), dan tarian Bali-Balihan (hiburan). Ketiga jenis tarian tersebut kadang dipentaskan dalam satu ruang pementasan saat piodalan secara bersamaan. Salah satu tarian tersebut seperti tari calonarang yang dipadukan dengan napak Pertiwi pelawatan Ida Betara di Pura Dalem Tungkub berupa petapakan Barong Landung.

Dalam karya ini memperlihatkan suasana pementasan Barong Landung yang diiringi penabuh gamelan dan disertai penonton. Di awal proses pengerjaan komposisi ruang, bidang, warna diatur dengan baik kemudian dilanjutkan dengan membuat sketsa di atas kanvas dan pewarnaan pada *background*. *Background* pada lukisan ini menggunakan teknik lelehan, cipratan, sapuan kuas dengan garis yang ekspresif yang semuanya bertujuan menciptakan lukisan yang indah dan menarik. Pesan yang ingin disampaikan penulis, bahwa prosesi upacara keagamaan begitu melekat menjadi satu kesatuan dengan tradisi berkesenian yang menjadi hiburan dihati masyarakat.



Gambar 5. Karya V (*Napak Pertiwi*)

Acrylic on Canvas
140 cm × 120 cm

Karya keenam berjudul *Nyineb*. Puncak dari runtutan upacara pujawali adalah *Nyineb* Ida

Betara. Dalam lukisan ini memperlihatkan dua penari menarikan tarian mengelilingi penjor di jaba Tengah, yang satu membawa hewan kurban yang akan dikorbankan, yang lainnya membawa keris atau senjata. Objek pendukung atau latar belakang dari lukisan ini tampilan Meru di kejauhan dan tapakan Ida Betara berupa Barong Landung. Karya ini menggunakan teknik lelehan warna, sapuan kuas dengan teknik arsiran dengan tujuan membangun ruang ilusi yang menarik.



Gambar 6. Karya VI (*Nyineb*)

Acrylic on Canvas
120 cm × 100 cm

Keenam karya lukis yang penulis ciptakan dalam proses MBKM TA ini tercipta dari berbagai referensi, baik dari sumber tertulis maupun tidak tertulis. Pada proses penciptaan, penulis menggunakan teknik impres/ekspresionis dengan mengutamakan sapuan kuas ekspresif. Terdapat distorsi simplifikasi yang diterapkan terhadap objek-objek pendukung. Penuangan karya dalam bentuk lukis menggunakan teknik ekspresionisme. Penulis berharap dengan diciptakannya keenam karya ini dapat menjadi ciri khas penulis dalam berkarya lukis.

SIMPULAN

Kegiatan keagamaan di Bali yang menyatu dengan kegiatan seni budaya sudah sejak lama menjadi daya tarik dan dikagumi dunia. Berawal dari kecintaan terhadap seni dan budaya maka terciptanya gagasan, hingga menemukan ide karya ini yang mengangkat judul “*Pujawali Pura Dalem Tungkub Mengwitani sebagai Inspirasi*

Penciptaan Karya Lukis”.

Lebih lanjut, dalam agama Hindu dengan keberadaan hari sucinya yang berkaitan dengan kegiatan budaya perlu di revitalisasi dan di rekonstruksi ke dalam bentuk ciptaan karya baru dalam hal ini karya lukis yang penulis ciptakan. Bertolak dari uraian di atas, maka prosesi *pujawali* yang menyatu dengan atraksi budaya akan menjadi inspirasi dan ekspresi penciptaan karya seni lukis penulis yang dipadukan dengan teknik dari pengalaman berinteraksi di tempat penulis belajar bersama mitra dalam kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Sutarjaya Art Studio.

Beberapa prosesi dalam upacara *pujawali* diantaranya proses *ngias sumpang*, *ngiring lunga kepesucian*, *ngaturang blabaran*, *mamendet*, *napak pertiwi*, dan diakhiri dengan prosesi *nyineb*, akan dituangkan dalam bentuk lukis dengan teknik ekspresionisme. Selanjutnya karya lukis tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat luas mengenai prosesi *pujawali* dan teknik lukis ekspresionisme, serta dapat menjadi ciri khas penulis dalam berkarya lukis.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew, A. Mengenal Aliran Seni Lukis dan Berbagai Teknik

Melukis. Online :

<https://www.gramedia.com/literasi/aliran-seni-lukis/> Arsana, N. & Supono. 1983. *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ebdi, S. (2005) *Dasar-Dasar Tata Rupa*

& *Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi

Intaran.

Faaizah, N. (2023) *Lukisan Ekspresionisme: Pengertian, Ciri, Contoh dan Tokohnya*.

Online :

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d6954014/lukisanekspresionisme-pengertianciri-contoh-dan-tokohnya>.

Kartika, D. S. (2004) *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Ramadhani, C. C. (2017) “*Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer*”. Seminar Nasional Seni dan Desain “Membangun Tradisi Inovasi (Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain)” FBS Unesa.

Sanyoto, S. E. (2009) *Nirmana, Elemen-Elemen Seni dan*

Desain. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudarmaji, dkk. (1985) *Apresiasi Seni*. Jakarta: Pasar Seni, Badan Pelaksanaan Pembangunan Proyek Ancol PT. Pembangunan Jaya.

Suryajaya, M. (2016) *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Gang Kabel.

Susanto, M. (2012) *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space.

Triguritno, J. (2021) Upacara Piodalan, Pemujaan Untuk Para Dewa Sebagai Peringatan Pura. Online : <https://www.kintamani.id/upacara-piodalan-pemujaanuntuk-para-dewa-sebagaiperingatan-pura/>